

## Panti Rehabilitasi Sosial di Kota Kendari dengan Pendekatan Arsitektur Humanis

Fitriani<sup>1</sup>, Nahdatunnisa<sup>2</sup>, Andi Al-Mustagfir Syah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Kendari, Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 10, Kendari

### Info Artikel :

Disubmit : 25 September 2025

Direview : 29 Oktober 2025

Diterima : 12 Desember 2025

### Abstrak

Panti rehabilitasi sosial merupakan upaya negara menjamin kesejahteraan individu. Fenomena tunawisma dan penyalahgunaan narkoba di Kota Kendari yang mengganggu ketertiban umum menuntut adanya fasilitas pemulihan fisik, psikologis, dan sosial. Penelitian ini bertujuan merancang Panti Rehabilitasi Sosial di Kota Kendari menggunakan Pendekatan Arsitektur Humanis untuk menciptakan ruang aman dan nyaman guna membangun kembali harga diri serta rasa memiliki penghuni. Melalui metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data primer dan sekunder, penelitian menghasilkan rancangan fungsional yang mencakup asrama, area terapi, ruang interaksi, dan fasilitas pelatihan keterampilan. Fokus desain ini adalah mengasah kemampuan pasien agar siap berintegrasi kembali ke masyarakat secara mandiri.

### Kata Kunci :

Panti, Rehabilitasi Sosial, Kota Kendari, Arsitektur, Humanis

### Abstract

Social rehabilitation centers represent the state's commitment to individual social welfare. In Kendari, homelessness and drug abuse disrupt public order, necessitating facilities that address physical, psychological, and social needs. This study designs a Social Rehabilitation Centre in Kendari using a Humanistic Architecture Approach to create safe environments that restore residents' self-esteem and sense of belonging. Using a qualitative descriptive method with primary and secondary data, the research develops a design incorporating dormitories, therapy areas, social spaces, and vocational facilities. These functional zones are intended to hone residents' skills, preparing them for successful reintegration into society.

### Penulis Korespondensi:

Fitriani,

Email: [yanifitri61012@gmail.com](mailto:yanifitri61012@gmail.com)

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution- ShareAlike 4.0 International License :*



## PENDAHULUAN

Kesejahteraan sosial merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa yang beradab, di mana negara memiliki kewajiban untuk melindungi dan memberdayakan seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok yang rentan secara sosial (Hidayat and Fisru 2020). Berdasarkan amanat konstitusi, individu yang mengalami hambatan fungsi sosial berhak mendapatkan pelayanan rehabilitasi yang layak guna memulihkan keberdayaan mereka. Namun, dalam realitasnya, upaya pemulihan ini seringkali terhambat oleh keterbatasan fasilitas yang mampu menampung sekaligus membina para penyandang masalah kesejahteraan sosial secara komprehensif (Rambe and Tambunan 2025).

Secara global maupun nasional, dinamika perubahan sosial yang cepat akibat arus urbanisasi dan modernisasi telah memicu berbagai fenomena sosial kompleks, seperti peningkatan jumlah anak jalanan, penyandang disabilitas tanpa dukungan keluarga, hingga masalah tuna susila. Fenomena ini bukan sekadar angka statistik, melainkan cerminan dari adanya kesenjangan akses terhadap dukungan mental dan sosial (Damarjati 2025). Tanpa adanya wadah rehabilitasi yang memadai, kelompok-kelompok ini akan terus terpinggirkan dan terjebak dalam siklus keterasingan yang sulit diputus tanpa intervensi lingkungan yang terencana (U 2021).

Kota Kendari, sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Tenggara yang tengah berkembang pesat, tidak luput dari tantangan sosial tersebut. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan fisik kota, muncul disparitas sosial yang nyata di tengah masyarakat. Keberadaan individu dengan masalah kesejahteraan sosial di ruang-ruang publik Kendari menunjukkan perlunya sebuah institusi rehabilitasi yang tidak hanya berfungsi sebagai penampungan sementara, tetapi sebagai pusat transformasi perilaku yang mampu mengembalikan martabat individu sebelum mereka kembali berinteraksi dengan masyarakat luas.

Kondisi eksisting banyak panti rehabilitasi saat ini cenderung masih menggunakan pendekatan desain yang bersifat institusional-kaku, di mana bangunan seringkali menyerupai penjara dengan pagar tinggi, koridor gelap, dan minimnya ruang terbuka hijau (DEWI 2022). Desain yang intimidatif seperti ini justru berpotensi meningkatkan beban psikologis bagi penghuninya, menciptakan rasa terkekang, dan memperlambat proses pemulihan mental. Arsitektur yang tidak peka terhadap kondisi psikis pengguna seringkali gagal menciptakan suasana hangat yang sangat dibutuhkan dalam proses penyembuhan sosial (Idris, Soeroso, and Dewi 2022).

Penting untuk disadari bahwa arsitektur bukan sekadar kulit bangunan, melainkan sebuah instrumen yang memiliki kekuatan untuk memengaruhi emosi dan perilaku manusia di dalamnya. Dalam konteks rehabilitasi, lingkungan binaan harus mampu berperan sebagai "terapis pasif" yang memberikan stimulus positif melalui pencahayaan, penghawaan, dan tekstur ruang (Sofyani 2025). Kurangnya perhatian terhadap kualitas ruang dalam perancangan panti rehabilitasi di masa lalu menjadi titik lemah yang harus diperbaiki melalui pendekatan yang lebih empatik dan berorientasi pada kebutuhan manusiawi (Alexsandro and Wipranata 2023).

Pendekatan Arsitektur Humanis hadir sebagai solusi untuk menjembatani kebutuhan teknis fasilitas rehabilitasi dengan kebutuhan psikologis penggunanya. Pendekatan ini menekankan pada penciptaan ruang yang inklusif, menghargai privasi, dan memberikan rasa aman tanpa harus mengisolasi penghuninya dari dunia luar (Marzaman and Fisu 2020). Dengan menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam desain, arsitektur dapat membantu mengikis stigma negatif terhadap panti rehabilitasi, mengubahnya menjadi tempat yang penuh harapan, keterbukaan, dan kenyamanan layaknya sebuah hunian yang akrab (NAFIS 2025).

Selain aspek psikologis, perancangan panti di Kota Kendari juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan kearifan masyarakat Sulawesi Tenggara. Arsitektur humanis dalam konteks lokal berarti menghadirkan elemen-elemen desain yang tidak asing bagi warga Kendari, sehingga proses adaptasi penghuni dapat berjalan lebih cepat. Penggunaan material lokal, pemanfaatan iklim tropis pesisir, dan penyediaan ruang komunal yang mendukung budaya gotong-royong akan memperkuat karakter bangunan sebagai fasilitas publik yang hangat dan responsif terhadap konteks lingkungannya.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, maka perancangan Panti Rehabilitasi Sosial di Kota Kendari dengan pendekatan Arsitektur Humanis menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan. Proyek ini bertujuan untuk menghadirkan sebuah model fasilitas sosial baru yang mengedepankan martabat manusia, kesehatan mental, dan fungsionalitas ruang yang optimal (Sofyani 2025). Melalui desain yang humanis, diharapkan panti ini tidak hanya menjadi tempat pemulihan fisik dan sosial, tetapi juga menjadi simbol kepedulian Kota Kendari dalam menciptakan lingkungan perkotaan yang lebih inklusif bagi seluruh warganya.

## TINJAUAN PUSTAKA

Panti rehabilitasi sosial merupakan institusi pelayanan masyarakat yang bertujuan untuk memulihkan fungsi sosial, psikologis, dan fisik individu yang mengalami hambatan dalam menjalankan peran sosialnya. Secara fundamental, fasilitas ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penampungan (*shelter*), tetapi sebagai wadah transformasi perilaku melalui berbagai program bimbingan mental dan sosial (Kewas 2023). Keberadaan panti ini krusial dalam struktur perkotaan untuk memastikan bahwa kelompok rentan mendapatkan perlindungan dan kesempatan kedua untuk berintegrasi kembali ke dalam masyarakat secara mandiri.

Kota Kendari, sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan pemerintahan di Sulawesi Tenggara, menghadapi dinamika sosial yang kompleks seiring dengan laju urbanisasi. Peningkatan jumlah penduduk seringkali berkorelasi dengan munculnya masalah sosial seperti anak jalanan, penyandang disabilitas tanpa dukungan, hingga individu dengan gangguan psikis yang membutuhkan perhatian khusus. Oleh karena itu, penyediaan panti rehabilitasi yang representatif di Kendari menjadi kebutuhan mendesak untuk menyeimbangkan pembangunan fisik kota dengan pembangunan kesejahteraan manusianya sesuai dengan karakter lokal masyarakat setempat.

Arsitektur Humanis adalah pendekatan desain yang menempatkan manusia sebagai titik sentral dalam setiap keputusan arsitektural. Konsep ini memprioritaskan kebutuhan emosional, kenyamanan psikis, dan martabat penghuninya di atas aspek estetika formalistik semata. Dalam konteks panti rehabilitasi, arsitektur humanis berupaya menghilangkan kesan "institusional" yang kaku dan menakutkan, menggantinya dengan suasana yang hangat dan inklusif sehingga proses penyembuhan dan pemulihan dapat berjalan lebih optimal melalui stimulasi lingkungan yang positif (Wulandari 2025).

Psikologi lingkungan memainkan peran penting dalam perancangan fasilitas rehabilitasi dengan pendekatan humanis. Lingkungan binaan memiliki kemampuan untuk memengaruhi perilaku dan suasana hati penggunanya (*user*). Melalui pengaturan massa bangunan yang tidak intimidatif serta penggunaan material yang memberikan kesan alami, arsitektur dapat mereduksi tingkat stres dan kecemasan bagi para penghuni panti (Damarjati 2025). Ruang-ruang yang dirancang dengan pertimbangan psikologis ini membantu menciptakan rasa aman (*sense of security*) dan rasa memiliki (*sense of belonging*) bagi individu yang sedang menjalani masa pemulihan.

Elemen fisik seperti pencahayaan alami dan penghawaan silang menjadi komponen wajib dalam arsitektur humanis untuk mendukung kesehatan fisik penghuni. Sinar matahari pagi yang masuk ke dalam ruang tidur atau ruang komunal terbukti secara medis dapat meningkatkan regulasi ritme sirkadian dan kesehatan mental (Fasa and Nugrahaini 2024). Di Kota Kendari yang memiliki iklim tropis basah, pemanfaatan bukaan yang lebar dan ruang terbuka hijau tidak hanya berfungsi sebagai pengatur suhu alami, tetapi juga sebagai sarana terapi visual yang menghubungkan penghuni dengan alam luar (*biophilic design*).

Zonasi dan organisasi ruang dalam panti rehabilitasi harus mencerminkan keseimbangan antara privasi individu dan interaksi sosial. Pendekatan humanis menekankan pada penyediaan ruang-ruang publik yang mendorong komunikasi antar penghuni guna memicu proses sosialisasi, namun tetap menghormati batas-batas pribadi untuk refleksi diri. Desain koridor yang tidak monoton, adanya taman-taman kecil di antara blok bangunan, serta area komunal yang fleksibel dapat membantu menghadirkan suasana kekeluargaan yang esensial dalam proses rehabilitasi sosial.

Integrasi nilai-nilai lokal atau kearifan lokal Kota Kendari ke dalam desain bangunan juga merupakan manifestasi dari arsitektur humanis. Penggunaan ornamen lokal atau adaptasi bentuk arsitektur tradisional Sulawesi Tenggara dapat memberikan rasa akrab bagi penghuni, sehingga mereka tidak merasa terasing di lingkungan baru. Konsep "rumah" yang diaplikasikan ke dalam skala panti rehabilitasi di Kendari akan membantu meminimalkan trauma sosial dan mempermudah proses adaptasi bagi masyarakat lokal yang sedang menjalani program rehabilitasi.

Sebagai sintesis, perancangan panti rehabilitasi sosial dengan pendekatan arsitektur humanis adalah upaya holistik untuk menciptakan lingkungan yang menyembuhkan (*healing environment*). Keberhasilan

desain ini diukur dari sejauh mana bangunan mampu memanusiakan penghuninya dan mendukung keberhasilan program rehabilitasi secara keseluruhan. Dengan menggabungkan fungsi teknis panti dan empati dalam berarsitektur, fasilitas ini diharapkan dapat menjadi landmark sosial di Kota Kendari yang mencerminkan kota yang inklusif dan peduli terhadap seluruh lapisanarganya.

## METODE

Metode penelitian dan perancangan yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif kualitatif yang dipadukan dengan pendekatan analisis perilaku (*behavioral mapping*). Tahap awal dimulai dengan pengumpulan data primer melalui observasi lapangan secara langsung di Kota Kendari untuk memahami karakteristik tapak, iklim mikro, serta kondisi sosial di sekitar lokasi. Selain itu, dilakukan studi literatur dan wawancara dengan praktisi kesejahteraan sosial untuk memetakan kebutuhan spesifik calon penghuni panti. Data-data tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif untuk merumuskan konsep "ruang penyembuhan" yang sesuai dengan standar fasilitas rehabilitasi namun tetap fleksibel terhadap kebutuhan psikis manusia.

Tahapan selanjutnya adalah proses sintesis desain yang mengintegrasikan prinsip Arsitektur Humanis ke dalam transformasi bentuk dan ruang. Metode perancangan ini mencakup analisis makro terhadap konteks perkotaan di Kendari dan analisis mikro yang berfokus pada hubungan antarruang, sirkulasi yang inklusif, serta pemilihan material yang ramah lingkungan. Setiap keputusan desain, mulai dari penentuan massa bangunan hingga detail pencahayaan, dievaluasi menggunakan parameter kenyamanan psikologis dan efektivitas terapi. Dengan demikian, metode ini memastikan bahwa hasil akhir perancangan bukan sekadar bangunan fisik, melainkan sebuah ekosistem binaan yang mampu memanusiakan pengguna dan mendukung proses integrasi sosial mereka kembali ke masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Rancangan Tapak

#### 1. Lokasi & Tapak

Lokasi panti rehabilitasi sosial yang akan direncanakan terletak di Jl. Haluoleo, Mokau, Kec. Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara dengan Luas tapak yang tersedia sekitar  $\pm 3.8$  Hektar, Lokasi tersebut sangat strategis dan cocok untuk pembagunan panti rehabilitasi. Pada penentuan tapak beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya sesuai dengan rencana tata ruang wilayah kota kendari, aksesibilitas yang baik, terletak pada daerah yang tidak padat untuk mendukung penyembuhan pasien dikarenakan panti rehabilitasi membutuhkan lingkungan yang tidak ribut, serta lingkungan dengan kualitas udara yang cukup bersih, bukan di daerah industri dan pusat perkotaan.

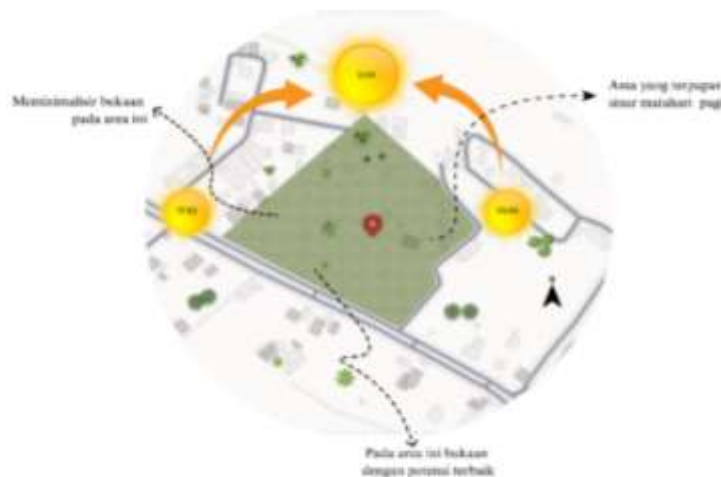


Gambar 3.1 Rencana Lokasi Panti Rehabilitasi Sosial  
Sumber : Analisa Penulis

### a. Orientasi Matahari

Orientasi matahari pada sisi timur memiliki potensi besar dalam mendukung fungsi terapeutik panti rehabilitasi melalui pemanfaatan cahaya alami yang menyehatkan. Cahaya matahari pagi yang masuk ke dalam tapak kaya akan spektrum cahaya yang bermanfaat bagi regulasi ritme sirkadian dan kesehatan mental para penghuni, sehingga sangat ideal jika area asrama atau ruang terapi kelompok ditempatkan pada sisi ini. Dalam perspektif arsitektur humanis, memastikan penghuni terbangun dengan paparan sinar matahari pagi yang cukup dapat meningkatkan suasana hati (*mood*) dan energi positif, sekaligus membantu menjaga sanitasi ruang dengan mengurangi kelembapan secara alami tanpa menimbulkan panas yang menyengat.

Sebaliknya, paparan sinar matahari dari arah barat memerlukan strategi desain yang lebih defensif untuk menjaga kenyamanan termal bagi para penghuni. Mengingat intensitas panas matahari sore yang tinggi di Kota Kendari, area barat sebaiknya difungsikan sebagai zona penyangga (*buffer zone*), koridor servis, atau area vegetasi lebat yang mampu mereduksi radiasi panas sebelum menyentuh dinding bangunan utama. Pengaplikasian elemen seperti *shading device* atau *secondary skin* pada fasad barat bukan sekadar aspek estetika, melainkan wujud kepedulian desain humanis dalam melindungi pengguna dari ketidaknyamanan fisik akibat suhu ekstrem. Dengan pengelolaan lintasan matahari yang tepat, bangunan dapat menciptakan ekosistem interior yang sejuk dan menyenangkan sepanjang hari.



Gambar 3.2 Orientasi Matahari

Sumber : Analisa Penulis

### b. Lintasan angin

Analisis klimatologi makro di Kota Kendari mengindikasikan bahwa pergerakan angin dominan bersumber dari arah timur, tenggara, dan timur laut, dengan intensitas kecepatan tertinggi yang terkonsentrasi dari arah timur. Data ini menjadi parameter krusial dalam menentukan orientasi massa bangunan guna meminimalisir tekanan angin yang berlebih, sekaligus memanfaatkannya sebagai potensi penghawaan alami yang optimal. Secara mikro, kondisi tapak saat ini memiliki keunggulan kompetitif karena keberadaan vegetasi rimbun yang berfungsi sebagai filter udara alami dan pemecah angin (*windbreak*), sehingga kecepatan angin yang masuk ke area inti tetap dalam batas kenyamanan termal manusia.

Dalam perspektif Arsitektur Humanis, keberadaan pepohonan eksisting ini akan dipertahankan dan diintegrasikan sebagai bagian dari strategi passive cooling untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan. Pemanfaatan vegetasi sebagai tameng hijau (*green buffer*) tidak hanya bertujuan teknis untuk mereduksi hembusan angin yang kencang, tetapi juga memberikan efek psikologis berupa suasana teduh dan asri yang sangat dibutuhkan dalam proses rehabilitasi. Dengan mengelola aliran angin dari arah timur secara bijak, desain

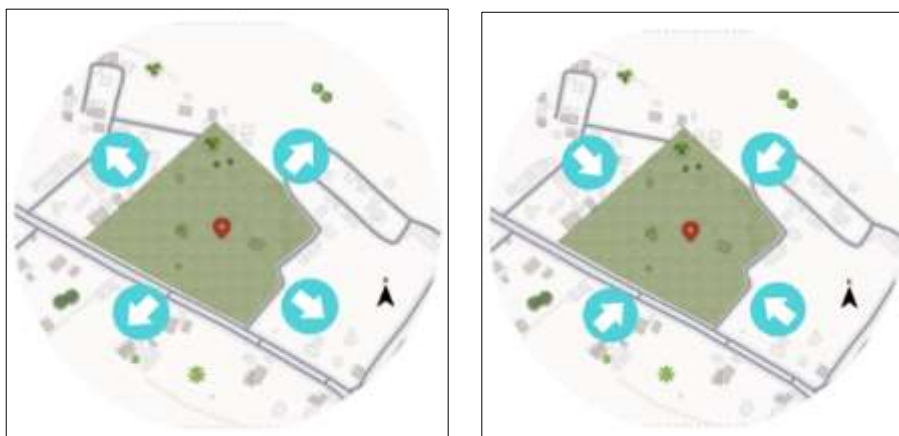
bangunan dapat memastikan sirkulasi udara bersih terus mengalir di dalam ruang-ruang komunal dan asrama, sehingga meningkatkan kualitas kesehatan fisik dan ketenangan jiwa bagi para penghuni panti.



**Gambar 5. 1 Lintasan Angin**  
Sumber : (Analisis Penulis, 2025)

#### c. View

Analisis view memegang peranan krusial dalam perancangan panti rehabilitasi berbasis arsitektur humanis karena berkaitan erat dengan kualitas psikologis penghuni serta persepsi visual masyarakat terhadap institusi tersebut.



**Gambar 5. 2 View Keluar & View Masuk**  
Sumber : (Analisis Penulis, 2025)

View keluar difokuskan pada upaya menciptakan koneksi visual antara penghuni dengan lingkungan alam atau area terbuka hijau di dalam tapak untuk memberikan efek terapeutik, mengurangi kejenuhan, dan menghilangkan kesan isolasi selama proses pemulihan. Sementara itu, view masuk dirancang untuk menampilkan citra bangunan yang ramah, terbuka, dan inklusif dari sudut pandang publik di Kota Kendari, sehingga mampu mengikis stigma negatif terhadap panti rehabilitasi sekaligus menjadikan bangunan tersebut sebagai landmark arsitektur yang estetis dan manusiawi.

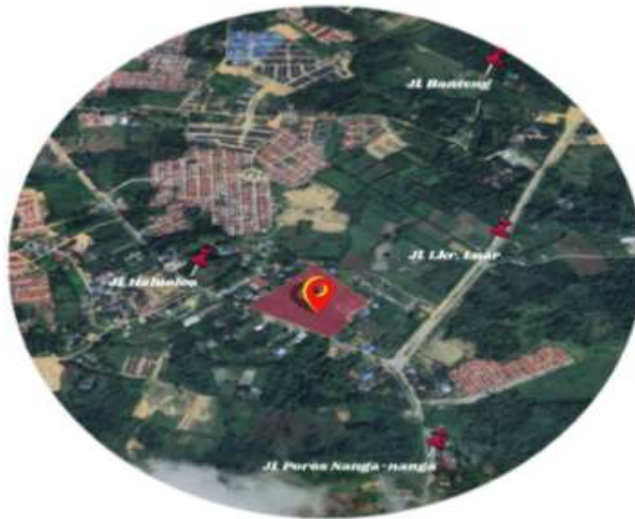
#### d. Aksesibilitas

Sistem sirkulasi menuju tapak didukung oleh hirarki jalan yang jelas, di mana Jalan Haluoleo berperan sebagai koridor akses utama (*primary access*). Sebagai jalur utama, Jalan Haluoleo



memberikan keunggulan dalam hal visibilitas dan kemudahan navigasi bagi masyarakat luas, pengunjung, maupun kendaraan logistik. Dalam perspektif arsitektur humanis, akses utama ini dirancang untuk menciptakan kesan sambutan yang terbuka dan tidak intimidatif, sehingga menghapus stigma isolasi bagi penghuni panti. Penempatan pintu masuk (*entrance*) utama pada jalur ini memungkinkan panti tetap terhubung secara aktif dengan dinamika sosial Kota Kendari.

Selain jalur utama, konektivitas kawasan diperkuat oleh keberadaan jalur alternatif dan penghubung yang meningkatkan fleksibilitas mobilitas. Jalur alternatif yang menghubungkan Jalan Banteng menuju Jalan Lingkar Luar (Jl. Lkr. Luar) menyediakan sirkulasi tambahan yang krusial untuk manajemen lalu lintas, terutama sebagai jalur evakuasi atau akses cepat bagi kebutuhan darurat tanpa harus membebani jalur utama. Sementara itu, Jalan Poros Nanga-Nanga berfungsi sebagai jalur penghubung (*collector road*) yang mengintegrasikan tapak dengan area pemukiman dan zona pendukung lainnya di sekitar kawasan (Adi et al. 2024; Nahdatunnisa et al. 2025). Integrasi jaringan jalan ini memastikan bahwa panti rehabilitasi tetap memiliki akses yang inklusif dan efisien, mendukung proses sosialisasi penghuni agar tetap merasa menjadi bagian dari lingkungan perkotaan (Nahdatunnisa et al. 2024; Nahdatunnisa and Arzal Tahir 2024).



**Gambar 5. 3 Aksesibilitas**

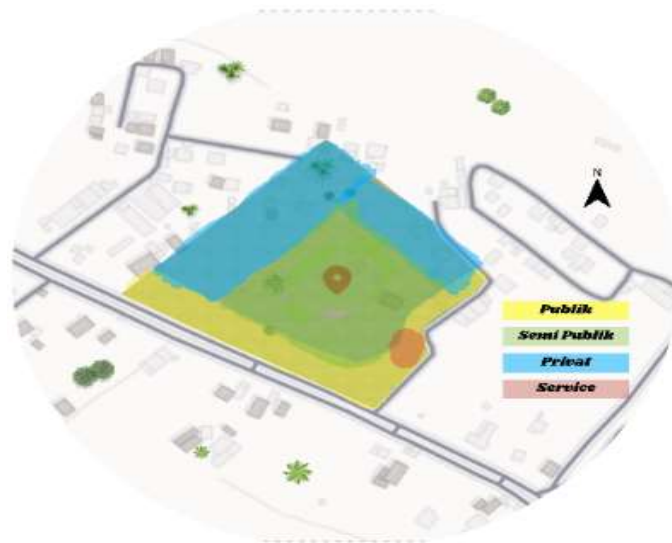
Sumber : (Analisis Penulis, 2025)

#### **e. Penzoningan**

Penzoningan pada panti rehabilitasi ini dilakukan dengan menerapkan hierarki ruang yang membagi area berdasarkan tingkat privasi: Publik, Semi-Publik, Privat, dan Servis. Pembagian ini bertujuan untuk menciptakan transisi psikologis yang halus bagi penghuni; di mana area publik seperti administrasi dan lobi diletakkan pada sisi yang paling dekat dengan akses utama (Jalan Haluoleo) untuk memudahkan interaksi dengan masyarakat luar. Sebaliknya, zona privat yang mencakup asrama dan ruang refleksi diposisikan di bagian tapak yang paling dalam dan tenang guna memberikan perlindungan privasi maksimal serta ketenangan bagi pasien selama proses pemulihan.

Penetapan zona-zona tersebut secara spesifik mengintegrasikan aspek fisik lingkungan untuk meningkatkan kualitas hidup penghuninya. Zona terapi dan ruang terbuka hijau diorientasikan pada sisi timur untuk memaksimalkan paparan matahari pagi yang menyehatkan, sementara zona servis diletakkan pada sisi barat untuk berfungsi sebagai penghalau panas matahari sore sekaligus peredam kebisingan dari jalan raya. Dengan sirkulasi yang terencana antara satu fungsi ke fungsi lainnya, penzoningan ini memastikan bahwa setiap aktivitas—mulai dari pelatihan keterampilan hingga

istirahat—dapat berjalan tanpa saling mengganggu, menciptakan ekosistem bangunan yang efisien, aman, dan memanusiakan pengguna.

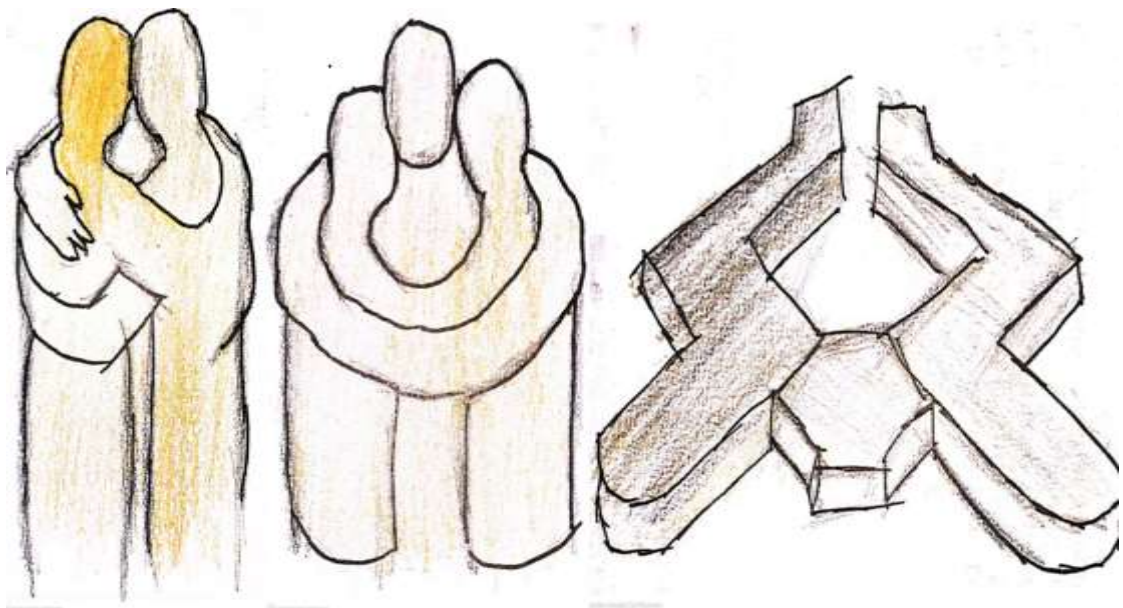


**Gambar 5.4 Penzoningan**

Sumber : (Analisis Penulis, 2025)

## B. Bentuk dan Tampilan Bangunan

### 1. Konsep Bentuk Dasar Tampilan Bangunan



**Gambar 6.** Konsep Bentuk Dasar Bentuk Tampilan Bangunan

Sumber: Analisis Penulis 2025

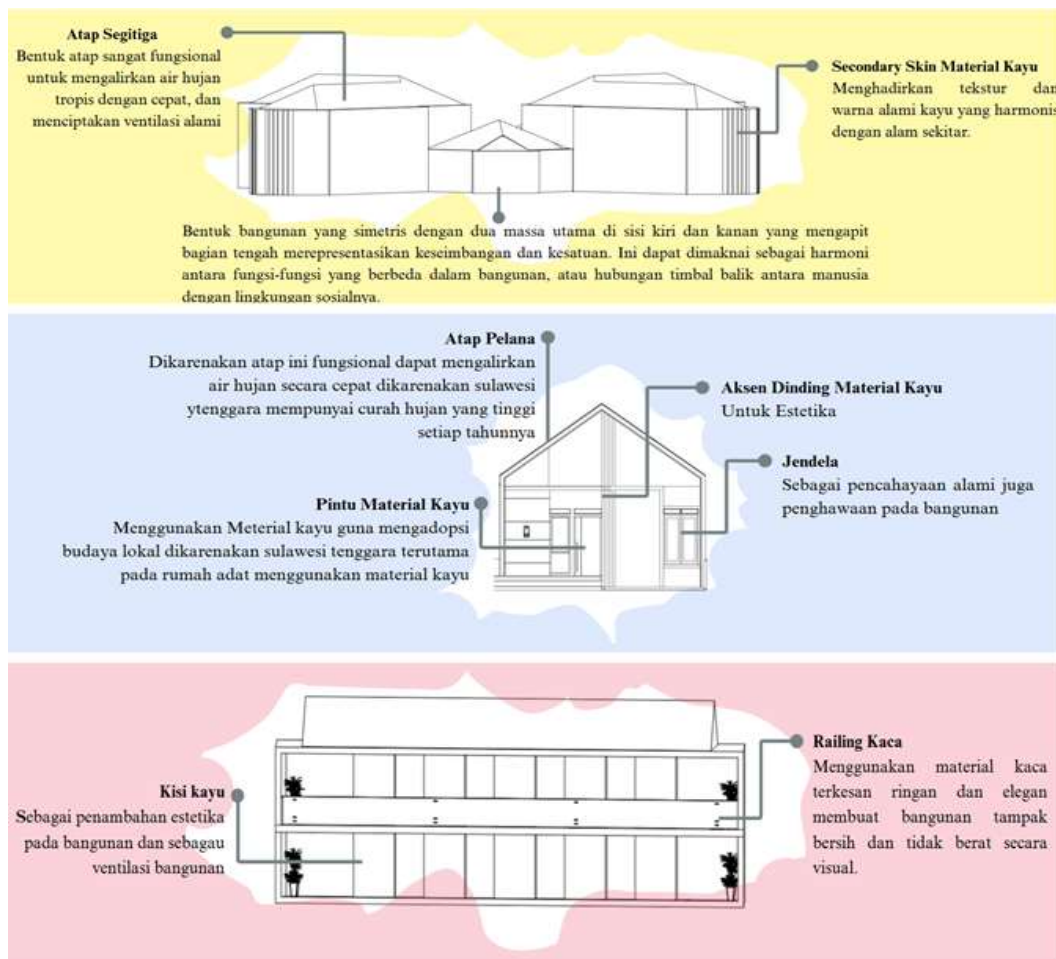
Proses perancangan Panti Rehabilitasi Sosial ini berawal dari pemahaman mendalam terhadap karakter lingkungan di Kota Kendari, yang kemudian disintesis dengan nilai-nilai kemanusiaan. Berdasarkan analisis tapak, lokasi penelitian memiliki potensi alam berupa pepohonan eksisting yang melimpah, yang berfungsi sebagai filter udara dan pemecah angin alami dari arah timur dan tenggara. Pemetaan arah angin (panah biru) menunjukkan bahwa tapak memiliki sirkulasi udara yang aktif, yang dalam perspektif arsitektur humanis dimanfaatkan untuk menciptakan kenyamanan termal pasif



bagi penghuni. Dengan menjaga integritas vegetasi dan mengatur aliran udara di dalam lahan, bangunan ini dirancang untuk "bernapas" secara alami, sehingga mengurangi tekanan psikologis akibat ruang yang tertutup dan menciptakan lingkungan yang sehat bagi proses pemulihan mental serta fisik.

Filosofi bentuk bangunan ini kemudian lahir dari abstraksi gestur manusia, yaitu konsep "dekapan" atau pelukan yang melambangkan dukungan, perlindungan, dan kasih sayang. Seperti yang terlihat dalam sketsa transformasi, figur manusia yang saling merangkul diterjemahkan menjadi massa bangunan yang dinamis dan melengkung, tidak kaku seperti institusi pada umumnya. Bentuk "lengan" bangunan ini seolah merangkul ruang terbuka di tengahnya (*inner courtyard*), menciptakan zona inti yang aman dan privat bagi para penghuni untuk berinteraksi sosial tanpa merasa terasing dari dunia luar. Melalui penggabungan antara analisis iklim yang responsif dan konsep massa yang protektif, rancangan ini berhasil mewujudkan sebuah "ruang penyembuhan" yang tidak hanya melindungi secara fisik dari cuaca, tetapi juga merangkul martabat manusia yang sedang menjalani masa rehabilitasi.

## 2. Konsep Tampilan Bangunan



**Gambar 6.** Konsep Bentuk Tampilan Bangunan

Sumber: Analisis Penulis 2025

Integrasi Lingkungan dan Analisis Klimatologi Tapak Tahap awal perancangan difokuskan pada respons bangunan terhadap kondisi alami tapak di Kota Kendari. Melalui analisis klimatologi, aliran angin (ditunjukkan dengan panah biru) dimanfaatkan sebagai sistem penghawaan alami untuk menciptakan kenyamanan termal bagi penghuni tanpa ketergantungan penuh pada alat mekanis (Tahir

and Press 2025b). Keberadaan vegetasi eksisting dipertahankan dan diintegrasikan sebagai *green buffer* atau pemecah angin alami, yang secara psikologis memberikan ketenangan visual bagi pasien rehabilitasi (Tahir and Press 2025a). Penempatan massa bangunan di titik pusat tapak memastikan setiap sisi bangunan mendapatkan akses udara bersih dan cahaya matahari yang cukup, menciptakan iklim mikro yang mendukung proses pemulihan fisik dan mental secara optimal.

Transformasi Konsep Filosofis "Dekapan" ke Dalam Massa Bangunan Secara filosofis, perancangan ini mengadopsi konsep "dekapan" yang diwujudkan melalui transformasi figur manusia yang saling merangkul dan mendukung satu sama lain. Gestur perlindungan, kasih sayang, dan empati ini diterjemahkan ke dalam bentuk massa bangunan yang dinamis, di mana lengan-lengan bangunan seolah melingkari dan melindungi area inti (*inner courtyard*). Pendekatan Arsitektur Humanis ini bertujuan untuk menciptakan rasa aman (*sense of security*) dan kehangatan bagi para penghuni, sehingga panti tidak lagi terasa seperti institusi yang kaku, melainkan sebuah ruang yang memanusiakan dan mampu membangun kembali harga diri serta rasa memiliki bagi individu yang sedang menjalani rehabilitasi.

Materialitas dan Respon Teknis Terhadap Budaya Lokal serta Iklim Penerapan detail arsitektural pada fasad bangunan menunjukkan harmoni antara fungsionalitas tropis dan kearifan lokal Sulawesi Tenggara. Penggunaan material kayu pada pintu, dinding, dan *secondary skin* merupakan upaya mengadopsi budaya lokal yang memberikan tekstur alami dan suasana hangat. Bentuk atap segitiga atau pelana dirancang secara fungsional untuk mengalirkan air hujan dengan cepat mengingat curah hujan tinggi di Kendari, sekaligus menciptakan ruang loteng yang mendukung ventilasi alami. Penambahan elemen modern seperti railing kaca dan kisi-kisi kayu tidak hanya berfungsi sebagai estetika, tetapi juga memastikan transparansi visual dan kelancaran sirkulasi udara di seluruh area asrama dan ruang terapi, menciptakan lingkungan yang bersih, terang, dan inklusif (Adi et al. 2024).

### C. Pendekatan Arsitektur Humanis Pada Desain Bangunan



**Gambar 7.** Site Plan  
Sumber: Analisis Penulis 2025

Perancangan Panti Rehabilitasi Sosial ini berawal dari pemahaman mendalam terhadap karakter lingkungan tapak di Kota Kendari untuk memastikan kenyamanan fisik dan psikis penghuni. Berdasarkan analisis klimatologi, arah angin dominan dari timur dan tenggara dimanfaatkan secara optimal melalui penempatan massa bangunan yang memungkinkan penghawaan alami di seluruh area. Keberadaan vegetasi eksisting di sekeliling lahan dipertahankan sebagai filter udara alami dan pemecah angin (*windbreak*), menciptakan iklim mikro yang sejuk. Hal ini merupakan perwujudan prinsip arsitektur humanis yang memprioritaskan kesehatan mental melalui koneksi antara manusia dengan elemen alam sekitar.

Secara filosofis, bentuk massa bangunan lahir dari konsep "dekapan" atau *The Embrace*, yang mengabstraksi gestur manusia yang saling merangkul sebagai simbol perlindungan, dukungan emosional, dan kasih sayang. Transformasi sketsa figuratif tersebut menghasilkan massa bangunan yang dinamis dan melengkung, membentuk sebuah *inner courtyard* atau ruang terbuka di tengah bangunan yang berfungsi sebagai zona inti yang aman. Bentuk yang merangkul ini bertujuan untuk menghilangkan kesan kaku dan intimidatif yang sering ditemukan pada bangunan institusi, sehingga penghuni merasa terlindungi sekaligus memiliki ruang sosial yang hangat untuk membangun kembali harga diri mereka.



**Gambar 8.** Tampak Bangunan  
Sumber: Analisis Penulis 2025

Implementasi pada rencana tapak (*site plan*) menunjukkan pengorganisasian ruang yang sangat fungsional dan terintegrasi. Terdapat pembagian blok asrama yang jelas untuk penyalahgunaan narkoba dan tunawisma, dengan pemisahan berdasarkan gender untuk menjaga privasi. Fasilitas pendukung seperti lapangan olahraga (futsal dan voli) serta kolam terapi suara air ditempatkan secara strategis untuk mendukung pemulihan fisik dan stimulasi sensorik. Sirkulasi kendaraan dirancang dengan akses masuk dan keluar yang terpisah (Nahdatunnisa et al. 2022), memastikan alur mobilitas yang tertib bagi pengelola maupun pengunjung tanpa mengganggu ketenangan area rehabilitasi di bagian dalam.

Pada aspek materialitas dan detail fasad, desain ini mengadopsi kearifan lokal Sulawesi Tenggara dengan penggunaan material kayu pada pintu, dinding, dan *secondary skin*. Penggunaan

elemen alami ini tidak hanya memberikan estetika yang hangat, tetapi juga mempercepat proses adaptasi penghuni karena nuansanya yang menyerupai hunian adat. Bentuk atap segitiga dan pelana dirancang secara fungsional untuk merespons curah hujan tinggi di Kendari, sementara penggunaan *railing* kaca dan jendela lebar memastikan pencahayaan alami yang melimpah. Keseluruhan detail ini menciptakan sebuah "lingkungan penyembuhan" (*healing environment*) yang inklusif, ringan secara visual, dan sepenuhnya berorientasi pada martabat manusia.



**Gambar 8.** Tampak Perspektif Kawasan  
Sumber: Analisis Penulis 2025

## KESIMPULAN

Perancangan Panti Rehabilitasi Sosial di Kota Kendari ini mengutamakan martabat manusia melalui penerapan pendekatan Arsitektur Humanis yang mengubah paradigma institusi kaku menjadi lingkungan penyembuhan inklusif bagi tunawisma dan penyintas narkoba. Secara teknis, desain ini merespons iklim mikro Kendari dengan mengoptimalkan aliran angin alami serta mempertahankan vegetasi eksisting sebagai pelindung tapak. Konsep filosofis "dekapan" diwujudkan melalui massa bangunan melengkung yang menjamin rasa aman dan merangkul *inner courtyard* sebagai ruang interaksi sosial untuk menghapus stigma isolasi. Penggunaan material kayu serta sistem atap tropis fungsional mengadaptasi konteks budaya lokal Sulawesi Tenggara sekaligus merespons kondisi curah hujan di wilayah tersebut. Melalui struktur zonasi yang matang, fasilitas ini menyediakan ruang untuk kebutuhan privasi hingga pelatihan keterampilan guna menciptakan ekosistem binaan yang menyiapkan kemandirian warga untuk kembali ke masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan berharga dalam proses penyusunan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga, sahabat, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, semangat, dan doa sehingga laporan ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat



memberikan manfaat bagi pengembangan arsitektur berkelanjutan serta menjadi referensi dalam merancang fasilitas olahraga di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Henny Pratiwi, Nahdatunnisa, Rick Heikoop, and Slamet Imam Wahyudi. 2024. "Enhancing Inclusivity: Designing Disability Friendly Pedestrian Pathways." *International Journal of Safety and Security Engineering* 14(3):691–99.
- Alexsandro, M. S., and D. Wipranata. 2023. "Rehumanisasi Lingkungan Anak Terlantar: Peningkatan Kualitas Hidup Anak Melalui Arsitektur Empati." ... , *Urban, Perancangan, Arsitektur* ....
- Damarjati, J. 2025. ... *KOMPLEK RUMAH SAKIT JIWA DAN KETERGANTUNGAN OBAT KOTA SERANG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR HUMANIS DAN PSIKOLOGI ARSITEKTUR*. eprints.ums.ac.id.
- DEWI, S. K. 2022. *PANTI REHABILITASI SOSIAL PENDERITA GANGGUAN MENTAL DI KABUPATEN KEBUMEN*. repository.unika.ac.id.
- Fasa, F., and F. T. Nugrahaini. 2024. *Health Care Center: Perancangan Rumah Sakit Ibu Dan Anak Di Boyolali Sebagai Ruang Terapi Dengan Pendekatan Humanist Architecture*. eprints.ums.ac.id.
- Hidayat, A., and A. A. Fis. 2020. "Konsep Arsitektur Panti Rehabilitasi Ketergantungan Narkotika &Psikotropika Di Makassar, Pendekatan Arsitektur Postmodern Historicism." *PENA TEKNIK: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Teknik*.
- Idris, S., Y. H. Soeroso, and E. R. Dewi. 2022. "REDESAIN PANTI REHABILITASI GANGGUAN JIWA YAYASAN AL-FAJAR BERSERI PENDEKATAN KONSEP EKOLOGI KABUPATEN BEKASI." *Pelita Teknologi*.
- Kewas, C. K. S. 2023. "... ARSITEKTUR PERANCANGAN PUSAT REHABILITASI DEPRESI MELALUI SOCIAL SKILL THERAPY (SST) DI KULON PROGO, DIY DENGAN PENDEKATAN ...."
- Marzaman, Liza Utami, and Amiruddin Akbar Fis. 2020. "Hunian Vertikal Kontainer Buruh Pt Kima Dengan Konsep Arsitektur Humanis." *PENA TEKNIK: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Teknik* 5(2):91.
- NAFIS, R. S. 2025. *PUSAT REHABILITASI PECANDU NARKOBA DI KOTA SOLO*. repository.unika.ac.id.
- Nahdatunnisa, and M. Arzal Tahir. 2024. "Assessing the Performance of the Pedestrian Path Accessibility Standards for People with Disabilities." *Sinergi (Indonesia)* 28(3):669–84. doi: 10.22441/sinergi.2024.3.022.
- Nahdatunnisa, Nahdatunnisa, Fajar Fajar, M. Arzal Tahir, and Ahsan Hidayat Setiadi. 2024. "The Role of Landscape Architecture in Sustainable Urban Development: Implementation of Universal Design." *Review of Urbanism and Architectural Studies* 22(2):23–33. doi: 10.21776/ub.ruas.2024.022.02.3.
- Nahdatunnisa, Nahdatunnisa, Ade Wahyudi, Henny Adi, and M. Arzal Tahir. 2022. "Validity and Reliability of the Satisfaction Measurement Scale on Pedestrian Paths in Kendari City." *Indonesian Journal of Multidisciplinary Science* 1(11):1491–1500. doi: 10.55324/ijoms.v1i11.226.
- Nahdatunnisa, M. Arzal Tahir, Agung Wahyudi Biantoro, Ali Amin Soewarno, and Muryanto Lanontji. 2025. "Development of Sustainable Pedestrian Path Concept in Mangrove Area to Support Ecotourism." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1543(1):012009. doi: 10.1088/1755-1315/1543/1/012009.
- Rambe, Y. S., and I. G. Tambunan. 2025. "ARSITEKTUR SEBAGAI TERAPI: EKSPLORASI KARAKTERISTIK ANDRA MARTIN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS ANAK TERLANTAR ...." *DEARSIP: Journal of Architecture* ....
- Sofyani, M. E. 2025. "Redesain Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Menjadi Sentra Rehabilitasi Terpadu PGOT Di Kota Semarang Berbasis Arsitektur Humanis." *Jurnal Poster Pirata Syandana*.
- Tahir, M. Arzal, and Bravo Press. 2025a. "ARSITEKTUR LANSKAP Teori , Praktik , Dan Aplikasi." (January).
- Tahir, M. Arzal, and Bravo Press. 2025b. "Mewujudkan Kota Inklusif Dari Gagasan Ke Implementasi." (March).
- U, Y. Krisna. 2021. "PANTI REHABILITASI SOSIAL ANAK TELANTAR DI KOTA SEMARANG."
- Wulandari, W. 2025. *Perancangan Panti Wreda Dengan Pendekatan Arsitektur Humanistik Di Sleman, Yogyakarta*. eprints.ums.ac.id.